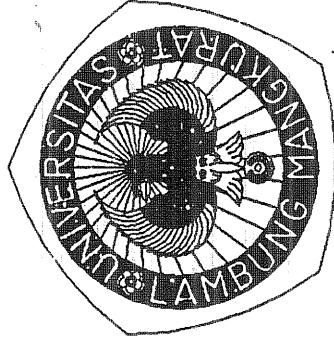


LAPORAN KEGIATAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

“Mengetahui Tata Lingkungan Air Kota Banjarmasin  
dari Perspektif Historis”



Oleh :

Drs. Bambang Subiyakto, M. Hum.  
Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA.M.Pd.  
Drs. M. Zaenal Arfin Anis, M.Hum.  
Drs. Hairiyadi, M.Hum.  
Dr. Harry Porda Nugroho Putro, M.Pd.  
Drs. Yusliani Noor  
Drs. Rusdi Effendi  
Wisnu Subroto, S.S.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarmasin

2008

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Pengabdian : "Mengenali Tata Lingkungan Air Kota Banjarmasin dari Perspektif Historis"
2. Ketua Pelaksana
  - a. Nama : Drs. Bambang Subiyakto, M. Hum.
  - b. NIP : NIP. 131803402
  - c. Pangkat/Golongan : III/d
  - d. Jabatan Fungsional : Lektor
  - e. Fakultas/Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan? Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
  - f. Alamat Kantor : Jl. Brigjend H. Hasan Basri Kode Pos 87 Banjarmasin 70123
  - g. Telp/Fax : (0511) 3301914, 7404778
  - h. Alamat Rumah : Jl. HOS Cokroaminoto, No 8 Sei Besar Kota Banjarbaru
  - i. Telp/fax/email/web : (0511) 4782641/phetex73yahoo.com/

### 3. Jumlah Anggota Pelaksana : 7 (tujuh) orang

#### Nama Anggota

1. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA.M.Pd NIP131269880
2. Drs. M. Zaenal Arfin Anis, M.Hum. NIP. 131603062
3. Drs. Hairiyadi, M. Hum. NIP. 131473459
4. Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. NIP. 131856499
5. Drs. Yusiliani Noor NIP. 131899683
6. Drs. Rusdi Effendi NIP. 131963819
7. Wisnu Subroto, S.S. NIP. 132308829

### 4. Lokasi kegiatan

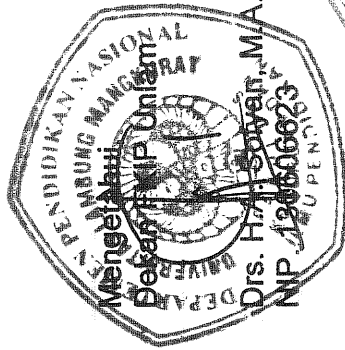
- a. Jangka Waktu Kegiatan : Kota Banjarbaru
  - b. Biaya Yang Diperlukan : 1 (satu) hari
- Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah)

Banjarbaru, Februari 2008

Ketua Pelaksana,



Drs. Bambang Subiyakto, M. Hum.  
NIP. 131803402

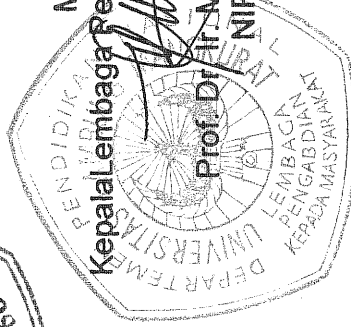


Mengetahui,

Kepala Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat



Prof. Dr. H. M. Arief Soedjoto, M.Sc.  
NIP. 131758498



## DAFTAR ISI

A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	2
C. Tujuan .....	2
D. Manfaat .....	2
E. Sasaran Kegiatan .....	3
F. Bentuk Kegiatan .....	3
G. Materi Kegiatan .....	3
H. Tempat Kegiatan .....	14
I. Jadwal Kegiatan .....	14
J. Organisasi Pelaksana Pengabdian .....	15

Kepustakaan

Lampiran-lampiran

# Mengenal Tata Lingkungan Air Kota Banjarmasin

## dari Perspektif Historis

### A. Latar Belakang

Kiranya tidak terlalu terlambat waktunya jika kita sekarang mulai membicarakan sungai, khususnya dalam perspektif historis (sejarah). Apalagi, sekarang ini telah muncul wacana keinginan pemerintah Kota Banjarmasin mejujukkan Peraturan Daerah (PERDA) tentang sungai. Wacana ini perlu kita sambut baik dan turut mendorongnya. Tujuan dari keinginan itu tampaknya sangat baik sebab kita memang menyadari bahwa sungai-sungai yang melintas di Kota Banjarmasin ini sudah cukup memprihatinkan. Siapapun orangnya dengan kasat mata dapat menyaksikan hal itu.

Orang mengatakan Kota Banjarmasin adalah “Kota Seribu Sungai”, namun banyak sekali saluran-saluran air yang dahulu dapat digunakan misalnya untuk transportasi, kini telah tidak berfungsi dan menjelma menjadi parit. Jika keadaan ini dibiarkan terus-menerus, maka tidak mustahil Kota Banjarmasin akan kehilangan jati dirinya, kehilangan identitasnya. Oleh sebab itu, kita perlu menyambut baik keinginan walikota Banjarmasin untuk mejujukkan Perda yang berkaitan dengan sungai.

Seperti kita ketahui bahwa kondisi geografis Kota Banjarmasin itu berada pada ketinggian 16 cm di bawah permukaan air laut. Keadaan semacam ini rawan banjir sehingga diperlukan penataan sungai dan saluran-saluran air yang ada yang kini sudah mulai tertutup agar berfungsi kembali. Masyarakat dalam hal ini perlu diberi pengertian secara intens untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sungai.

Bagaimana sebenarnya fungsi sungai bagi masyarakat Banjar sebelumnya. Vergouwen menyatakan bahwa sungai-sungai apalagi jalur-jalur air buatan sifatnya individu. Yang dimaksudkannya bahwa saluran-saluran air milik keluarga, khususnya keluarga petani. Saluran-saluran itu dibuat dan dikuasai oleh keluarga-keluarga petani. Mereka banyak membangun saluran air untuk kepentingan pengairan sawah sekaligus

sebagai prasarana transportasi. Apa yang dikemukakan Vergouwen sebenarnya lebih mempertegas saja dari para pakar Belanda sebelumnya.

Informasi di atas sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat agar pemahaman masyarakat, khususnya para guru komprehensif tentang sungai. Dengan bertambahnya pemahaman para guru—khususnya guru sejarah se Kota Banjarbaru—tentang sungai maka diharapkan mereka dapat mentransformasikannya kepada para peserta didik. Maka dengan demikian, harapan kita semua adalah terjadinya pemahaman bersama tentang sungai yang mana fungsi dan perannya sudah berkurang bahkan punah karena ketidaktahuan masyarakat akan arti pentingnya.

Berdasarkan alasan itu maka kami melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini agar apa yang selama ini dicemaskan dan dikhawatirkan tentang sungai dapat kita pecahkan bersama.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diangkat dalam pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah bagaimana kondisi lingkungan air Kota Banjarmasin yang ditinjau dari perspektif historis.

## **C. Tujuan**

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pencerahan kepada para guru-guru sejarah SMP se Kota Banjarbaru tentang lingkungan khususnya sungai yang ditinjau dari perspektif sejarah.

## **D. Manfaat**

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi guru-guru karena sangat berhubungan dengan materi yang akan disampaikan di sekolah. Selama ini para guru sejarah sedikit kebingungan ketika harus mengajarkan fungsi dan peran sungai bagi kehidupan manusia dalam perspektif sejarah. Dengan penyuluhan ini maka para guru sejarah tidak lagi bingung menjelaskan materi yang berhubungan dengan sungai.

### **Sasaran Kegiatan**

Sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah para komunitas guru-guru Sejarah SMP se Kota Banjarbaru

### **Bentuk Kegiatan**

Bentuk kegiatan adalah penyuluhan. Panitia mengundang para guru Sejarah SMP se Kota Banjarbaru untuk menghadiri kegiatan tersebut. Dalam kegiatan tersebut dimulai dengan sambutan-sambutan dari panitia, kemudian dilanjutkan oleh ketua Prodi Sejarah, lalu terakhir penyuluhan yang dibarengi dengan diskusi seputar tema yang telah disampaikan.

### **lateri Kegiatan**

## Mengenal Tata Lingkungan Air Kota Banjarmasin Dari Perspektif Historis

\*\*

Gagasan dan keinginan Walikota menata Kota Banjarmasin dimulai dari menata sungai patut diapresiasi. Mestinya sejak dahulu membangun Banjarmasin senantiasa bersandar pada keadaan lingkungan sungai-sungainya. Akan tetapi, apa yang semestinya itu ternyata tidak terjadi. Sekarang seperti baru tersadar bahwa ternyata kita telah lalai. Sebagian orang bahkan sinis mengatakan, bahwa kita telah berlaku aniaya atau zalim terhadap sungai. Sinisme seperti ini tidak dapat juga dikatakan berlebihan atau salah sama sekali. Kenyataannya memang sungai atau saluran air dalam keadaan merana.

Tulisan ini mengemukakan secara sederhana dan umum mengenai beberapa hal berkaitan dengan keadaan tata lingkungan perairan di Kota Banjarmasin. Tata lingkungan yang lebih bersifat fisik ini akan coba diungkapkan melalui perspektif historis. Tujuannya adalah mencoba menemukan suatu gambaran mengenai karakteristik Kota Banjarmasin dengan harapan berguna dijadikan sandaran bagaimana sebaiknya rencana pembangunan dan pengembangan perumahan dan permukiman daerah dapat dilaksanakan. Lazimnya suatu kajian historis tidak langsung memberikan solusi atau merekomendasikan suatu kebijaksanaan. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan para sejarawan bahwa dari tulisan sejarah berguna sebagai sumber inspirasi dan informasi bagaimana suatu kebijakan dapat dirumuskan secara baik dan tepat demi kepentingan pembangunan pada masa kini dan masa depan.

\*\*\*

Siapun tahu dan sebenarnya tidak perlu penegasan tentang kawasan Banjarmasin secara geografis adalah sebuah kawasan berair. Daerahnya merupakan kawasan rawa berair dengan banyak terdapat aliran air dan sepenuhnya terpengaruh pasang surut. Di wilayah yang ketinggian tanahnya rata-rata 0,16 meter di bawah permukaan laut ini dialiri banyak sungai dan saluran air (kanal). Jika boleh dianalogikan, terutama pada keadaan tempo dahulu, Kota Banjarmasin mirip dengan rentangan jaring laba-laba yang terhampar di suatu kawasan seluas kurang lebih 73 kilometer per segi. Setiap garis benang pembentuk jaring itu adalah saluran-saluran air yang terdiri dari

sungai, anak sungai, cabang anak sungai, dan berbagai jenis kanal seperti *anjir*, *handil*, *saka* serta *antasan* dan *tatah*. Saluran air itu satu dengan lainnya saling terhubung.

Siapakah yang masih paham terhadap keadaan kawasan yang semacam itu? Benarkah kita paham dan mengerti sepenuhnya bagaimana jika dengan keadaan yang sedemikian itu kota ini seharusnya dibangun? Satu contoh kecil saja, akibat kitadak-mengertian itu, kita segera mengamini ketika seorang asing asal Eropa tahun 1980-an berkunjung dan menjuluki Kota Banjarmasin sebagai "Kota Seribu Sungai". Sekedar slogan hal ini tidak ada yang salah. Akan tetapi, akibat kurang mengerti itu telah menyebabkan semua saluran air tidak lagi dibedakan mana yang alami dan mana yang dibangun oleh manusia, dalam hal ini Orang Banjar, sejak zaman dahulu. Orang atau generasi baru sekarang dengan enteng menyebut semua saluran air itu sebagai sungai belaka.

Sebenarnya pembangunan saluran air atau kanal tidak berhenti sampai saat ini. Akan tetapi, caranya sekarang barangkali lebih utama menggunakan alat modern hasil teknologi Barat. Generasi sekarang tampaknya kurang mengenai lagi apa yang sudah dilakukan Orang Banjar sejak berabad-abad yang lalu dalam hal membangun saluran air. Padahal ini merupakan salah satu identitas Kebudayaan Banjar yang penting. Sangat tidak pantas apabila kita sampai melupakan dan mengabaikan hal yang satu ini. Seharusnya generasi sekarang mampu memelihara bahkan mengembangkannya. Sekarang harus diakui bahwa kita sealma ini telah abai. Buktinya adalah bukan saja kita tidak lagi paham tetapi satu per satu saluran buatan yang menjadi identitas Kebudayaan Banjar itu telah kita tenggelamkan.

Menyumbat atau menghentikan saluran-saluran air mungkin sekali dapat membahayakan Kota Banjarmasin. Hal ini terkait dengan adanya maha kekuatan hidrodinamika Sungai Barito yang memberi pengaruh besar terhadap proses pasang surut di seluruh wilayah perairan kota itu. Kekuatan sangat besar volume air Sungai Barito menjadi penyeimbang terhadap kekuatan besar air Laut Jawa. Demikian hasil survey yang dinyatakan Komisi Ilmu Alam Pemerintah Hindia Belanda terhadap Sungai Barito pada tahun 1847. Kawasan Banjarmasin dapat terancam bahaya apabila suatu saat terjadi limpahan besar Sungai Barito harus berhadapan dengan naiknya air Laut Jawa yang



lebih biasanya. Sementara itu, air tidak terdistribusikan secara merata akibat banyak saluran air, baik alami maupun buatan, tersumbat atau telah tertutup sama sekali.

Akibat orang tidak dapat lagi membedakan antara jalur air alami seperti sungai, anak sungai, cabang anak sungai di satu pihak dan yang buatan seperti *anjir, handil, saka* serta *amman* dan *tatah* di lain pihak munculah hal 'menggelikan'. Generasi sekarang misalnya terkadang ada yang mengucapkan sungai anjir Tamban atau sungai antasan jin, sungai tatah Belayung atau sungai tatah Belasung dan sebagainya. Tentu ini erminan ketidak-pahaman kita terhadap apa yang sudah dibuat nenek moyang dahulu alam mengisi kebudayaannya.

Pada hal mengenai jalur-jalur perairan itu baik untuk kawasan Banjarmasin atau yang lebih luas Kalimantan Selatan atau bahkan Kalimantan, beberapa pakar Belanda pada masa kolonial sudah menginventarisasi dan mengidentifikasinya. Beberapa orang di antaranya bahkan sangat tekesan dan kagum dengan bentuk kebudayaan material yang dihasilkan masyarakat Banjar itu. Orang Banjar menurut mereka mempunyai istilah-istilah yang khas terhadap kanal yang dibangun. Setiap kanal yang dibangun selalu bersifat multi fungsi. Begitu pun dengan cara dan alat yang digunakan serta kemampuan membangun kanal hingga mencapai belasan kilometer. Hal itu menjadi ciri khas hasil kebudayaan Banjar yang mungkin tidak dimiliki oleh suku bangsa lain. Oleh karena sifat asnya itu, para pakar asing, terutama Belanda, menyebutnya sebagai sistem saluran air njar.

Berkaitan dengan saluran-saluran air di Banjarmasin kita mendapat gambaran cup lengkap dari hasil-hasil laporan perjalanan yang dilakukan baik oleh para ahli maupun birokrat masa kolonial. Tidak satu pun dari mereka yang tidak melaporkan hasil jalannya berkaitan dengan jalur-jalur air di wilayah Banjarmasin khususnya dan Kalimantan Tenggara pada umumnya. Mereka mempertegas mengenai sangat minannya dan mendasarnya peranan saluran-saluran air di Banjarmasin bagi kehidupan syarak setempat. Denyut nadi kehidupan penduduk Banjarmasin terletak pada fungsinya semua saluran air di wilayah itu.

Di antara mereka itu sebut saja misalnya W.R. van Hoevel (1851) dengan tiel oran tertulisnya "Opmerkingen en Aanteekeningen Gehouden op eene Reis of de er van Bandjermasin", Carl Bock (1887) dengan tulisan berjudul "Reis in Oost-in

Zuid-Borneo, van Koetei naar Bandjermassin" dan J.C. Vergouwen (1921) menulis "Tatah- en Soengeirechtien". Yang lebih kemudian adalah H.J. Schophuys (1969) dan William L. Collier (1980).

Mereka telah mendeskripsikan pengalamannya masing-masing mengenai aktivitas, permukiman, sarana dan prasarana transportasi air penduduk ke dalam laporan maupun karya tulis. Pendeknya diungkapkan di situ mengenai kehidupan yang dapat dikatakan sepenuhnya berorientasi sungai. Gambaran yang nyaris sempurna mengenai keadaan lingkungan fisik dan kehidupan penduduk di Banjarmasin khususnya.

Vergouwen menyatakan bahwa masing-masing sebutan atau istilah yang digunakan Orang Banjar terhadap hasil karyanya membangun berjenis-jenis kanal karena memang masing-masing tidak dalam pengertian yang sama persis. Antara *anjir* dan *nisan* misalnya meski bagi kita sekarang ini sangat sukar membedakan dan mengidentifikasikannya, keduanya berbeda. Begitupun misalnya sungguh berbeda antara *tah* dan anak sungai atau cabang anak sungai. Sangat tidak tepat (*onjuist*) menyamakan tu jenis saluran air dengan yang lainnya, demikian Vergouwen menyatakan.

Dari pernyataan Vergouwen juga kita dapat mengetahui bahwa paling tidak sampai pada dekade awal Abad XX di daerah Kalimantan Selatan (dahulu Kalimantan nggara) orang masih mempunyai ungkapan atau biasa mengatakan 'dia punya sungai'. adalah hal yang sama populemnya di kalangan masyarakat Banjar pada masa itu. ang ungkapan sebagaimana dikemukakan Mallinrodt, yaitu 'dia punya hutan'. ngertian keduanya masing-masing adalah dalam kaitan penguasaan terhadap jalur-jalur dan penguasaan terhadap suatu kawasan hutan oleh sekelompok masyarakat yang impin seorang kepala (*bubuhan, kepala bubuhan*).

Vergouwen menyatakan pula bahwa sungai-sungai, apalagi jalur-jalur air buatan itnya individu. Yang dimaksudkannya bahwa saluran-saluran air milik keluarga, susnya keluarga petani. Saluran-saluran itu dibuat dan dikuasai oleh keluarga-uarga petani. Mereka banyak membangun saluran air untuk kepentingan pengairan ah sekaligus sebagai prasarana transportasi. Apa yang dikemukakan Vergouwen enarnya lebih mempertegas saja dari para pakar Belanda sebelumnya.

Kota Banjarmasin sesungguhnya berkembang dari sebuah kawasan pertanian isan masa lalu. Oleh sebab itu, tidak mengherankan ketika lahan-lahan pertanian telah

alih fungsi (tertransformasi) menjadi kawasan permukiman, saluran-saluran air buatan tidak lagi berfungsi irigasi atau pengairan sawah. Saluran air buatan dibangun di lahan-lahan milik petani pada waktu itu berfungsi sebagai irigasi sekaligus pula sebagai sarana transportasi. Saluran yang dibangun bisa terjadi sangat panjang karenaambung menyambung dari lahan pertanian yang lebih dekat dengan sumber air yang saluran terus ke lahan pertanian lain milik keluarga petani berikutnya. Begitu terusnyasehingga panjang saluran air bisa mencapai belasan kilometer, baik guna mengatur pengairan sawah maupun sekaligus sebagai jalan perahu para petani ke lahan pertanian dan mengangkut hasil pertanian.

Pada masa-masa awal, Kerajaan Banjarmasin masih merupakan kerajaan agraris, namun segera sesudahnya, yakni sejak sekitar Abad XVII mulai bergeser menjadi kerajaan maritim. Pada saat ini perdagangan menjadi unsur utama perkembangan kerajaan Banjarmasin. Di sekitar kawasan terdekat dengan pusat kerajaan (kraton) segera munculan permukiman. Penduduk dari luar Kalimantan mulai menetap di kawasan Banjarmasin. Orang-orang Arab, Cina, India, Jawa, Bugis-Makassar, Madura, dan lainnya serta bangsa Eropa mulai pula mendirikan rumah mereka. Sejak itu landikasi lahan pertanian mulai tertransformasi menjadi kawasan permukiman penduduk kota. Di lain pihak jalur-jalur atau saluran-saluran air, terutama yang buatan arti *handil* dan *saka* yang semula berfungsi sebagai pengairan pertanian (sawah) menyusut selain sebagai sarana pengangkutan untuk selanjutnya hanya pada fungsi sportasinya yang tetap bertahan.

Fungsi transportasi ini tampaknya bertahan dan berlangsung dalam waktu cukup lama. Pusat Kerajaan Banjarmasin yang telah menjadi pusat perdagangan masih mengandalkan saluran-saluran air untuk pengangkutan berbagai jenis komoditas. Saluran baik berupa sungai ataupun kanal menjadi media (prasarana) transportasi yang dominan. Kondisi kawasan Banjarmasin sebagai daerah rawa berair tampaknya telah menyebabkan tidak bisa mengesampingkan begitu saja peran saluran air sebagai jalur transportasi air. Baru pada sekitar pertengahan Abad XIX ketika Pemerintah Belanda mulai intens memperhatikan daerah Luar Jawa (perubahan orientasi politik) dan dalam rangka mengatasi kekhawatirannya terhadap pengaruh kekuasaan Inggris yang esentasikan dengan berkembangnya Kerajaan Brunai di bawah dinasti James Brook,

mereka mulai pula memperhatikan Banjarmasin dengan lebih intens dan serius. Mulailah dibangun jalan darat di dalam kota, meskipun dengan berat dan sangat terbatas. Itupun tanpa mengurangi peran saluran-saluran air bahkan cenderung turut mengembangkannya dengan mengikuti cara yang sudah lazim dilakukan Orang Banjar.

Memasuki Abad XX hingga menjelang akhir kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda, jalan-jalan di kawasan Banjarmasin pun masih sangat terbatas. Jumlah jalan di kota itu sampai Belanda akhirnya meninggalkan Indonesia tidak lebih dari 30 buah. Kondisi ini menyebabkan saluran-saluran air masih berperan dominan terhadap kegiatan transportasi setempat. Di lain pihak fungsi irigasi petaniya terus semakin berkurang. Memasuki era Orde Baru sampai tahun 1970-an bahkan masih terlihat lahan pertanian yang berfungsi dan tetap disokong oleh berfungsinya saluran-saluran air yang alami maupun yang buatan. Penduduk Banjarmasin pada waktu itu masih dapat menyaksikan petani mengerjakan sawah mereka seperti di antara kawasan Sungai Mesa,ampung Melayu dan Kampung Gedang. Begitu pun halnya seperti di kawasan Wildan, kompleks DPR dan beberapa lainnya. Padahal kawasan-kawasan ini ketika itu sudah dapat dikatakan sebagai kawasan pusat Kota Banjarmasin.

Sekarang jelaslah bahwa ketika lahan pertanian mulai menghilang ternyata saluran-saluran air yang ada tetap menjadi jalur transportasi bahkan kemudian bersifat umum. Saluran-saluran itu digunakan oleh banyak orang bukan hanya petani, tetapi juga para penaja yang menggunakan perahu serta untuk kepentingan lainnya. Pada perkembangan berikutnya, terutama dengan mudah terlihat sokarang, saluran-saluran air kemudian juga mulai kehilangan fungsi transportsinya. Generasi sekarang tidak menyadari lagi asal muasal saluran-saluran yang baru saja atau beberapa tahun lalu masih dilihat dan ingat digunakan untuk jalur transportasi. Bahkan kita menganggapnya, bahwa masih berfungsi, jalur-jalur itu sebagai jalur umum sifatnya. Akibatnya pada saat ini transportasi mulai hilang menyusul hilangnya lahan pertanian, lalu saluran-saluran itu mulai tertutup atau ditutup. Muncul rasa kesal dan marah pada sebagian orang karena tidak setuju ada anggota masyarakat mendirikan bangunan hingga ke badan air, bahkan hingga habis ke batas tepi di seberangnya. Ada pula yang barangkali malahkan instansi tertentu telah bertindak teledor karena mengeluarkan sertifikat yang batasnya tanahnya sampai ke badan sungai atau ke tepi di seberangnya.

Hal semacam itu bisa terjadi karena kita kurang memahami dengan sesungguhnya latar belakang sejarah mengenai lingkungan fisik Kota Banjarmasin yang telah dikelola sejak masa dahulu. Bukan tidak mungkin bahwa batas tanah yang tertera di atas sertifikat itu benar adanya. Sebagaimana yang kita pahami dari uraian sebelumnya bahwa pada dasarnya para petani dahulu itu membangun saluran air di dalam areal lahan pertanian mereka sendiri. Petani Banjar waktu itu rupanya pula mempunyai toleransi tinggi terhadap sesamanya sehingga memungkinkan keluarga petani lain dapat meneruskan saluran yang berada di depannya kemudian menggunakannya bersama-sama. Di lain pihak saluran air berupa *saka* atau *handil* yang usianya semakin tua oleh generasi sekarang sulit dibedakan keadaanya dengan cabang anak sungai. Baik dari segi kegunaan maupun bentuknya nyaris dan bahkan tak dapat lagi dibedakan secara kasat mata.

\*\*\*

Schophuys, Vergouwen dan juga Collier secara jejas menyatakan bahwa orang Banjar mempunyai kemampuan membangun kanal hingga mencapai belasan kilometer hanya dengan bertumpu sepenuhnya pada kekuatan tangan dan hanya menggunakan alat sederhana yang disebut *sundak*, sebagian masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan menyebutnya *linggis*. *Linggis* yang dimaksudkan di sini tidak sama artinya dengan *inggis* yang biasa kita kenal pengertiannya di dalam bahasa Indonesia. Orang Banjar menyebut *linggis* dalam pengertian yang terakhir dengan sebutan *cirak*. Sedangkan *inggis* yang berarti sama dengan *sundak* itu terbuat dari lempengan baja/besi. Bentuknya empat persegi, yakni tinggi (panjang) sekitar 50-65 cm dan lebar di bagian atas 12-15 cm dan di bagian bawah antara 15-18 cm, tetapi ada juga yang bentuknya segi empat dengan lebar antara 18-20 cm dan tinggi 50-65 cm. Pada alat ini di bagian atasnya diberi stang atau gagang untuk kedua tangan bertumpu. Dengan alat itulah Orang Banjar mengerat tanah menggali saluran air.

Sebagaimana telah disinggung, bahwa selain sungai, yang juga merupakan bagian penting saluran air kota Banjarmasin adalah kanal. Dalam kaitan ini membangun kanal bagi orang Banjar merupakan kebiasaan dan suatu keahlian yang diwariskan secara turun. Bagi orang Banjar kanal dibangun sebagai upaya perluasan jangkauan atau pengaturan aliran air. Kebiasaan membuat kanal itu sudah berlangsung sejak beberapa

abad yang lalu. Sama seperti fungsi sungai, orang Banjar membangun kanal untuk kepentingan pertanian sekaligus sebagai prasarana transportasi.

Schubungan dengan itu jenis kanal yang disebut *anjir* yaitu semacam saluran primer menghubungkan antara dua sungai. *Anjir* bersifat untuk kepentingan umum dengan titik berat fungsinya untuk sistem pertanian dan transportasi. Adapun yang disebut *handil*, semacam saluran sekunder yang muaranya di sungai atau *anjir*. *Handil* dibuat untuk menyalurkan air ke daerah daratan, lahan pertanian. Ukurannya lebih kecil dari *anjir* dan lebih bersifat milik kelompok. Selanjutnya, jenis yang disebut *saka* merupakan saluran tersier untuk menyalurkan air yang biasanya diambil dari *handil* namun tidak jarang berasal dari sugnai ataupun *anjir*. Saluran ini berukuran lebih kecil dari *handil* dan bersifat pribadi, milik keluarga. *Anjir*, *handil* dan *saka* mempunyai fungsi utamanya sebagai irigasi pertanian dalam arti luas sekaligus prasarana transportasi.

*Saka*, dan juga *handil*, hubungannya dengan transportasi terbatas baik untuk jenis sarana transportasinya maupun tujuan. Sarana yang digunakan pada jalur terbatas ini biasanya perahu kecil (*jukung*) dan bertujuan untuk keperluan kegiatan pertanian, termasuk juga perikanan. Meskipun demikian terlihat pada uraian di bagian lain tulisan ini bahwa seiring perkembangan kota Banjarmasin kanal itu berubah fungsi menjadi lebih pada kepentingan transportasi. Kanal-kanal ini terutama yang lingkungannya telah menjadi bagian dari pusat kota atau permukiman.

Kanal berupa *saka* bersifat pribadi, karena sebagai jalur pengangkutan terutamaanya digunakan oleh pemilik dan kerabainya. *Saka* dibangun dengan muaranya ke *handil*. *anjir* atau sungai untuk menghubungkan dengan daerah pertanian. *Saka* ini banyak dibangun oleh keluarga petani Banjar dengan lebar antara dua dan empat meter erta kedalaman tidak lebih dari 2,5 meter. Panjang *saka* bervariasi dari yang kurang dari atau kilometer sampai dengan yang mencapai belasan kilometer.

Selain *saka*, orang Banjar juga banyak membangun *handil*. Menurut Amir Hasan alai Bondan (1953) bahwa antara tahun 1924 dan 1927 masyarakat Banjarmasin masih terus membangun *handil*. Jumlahnya mencapai ratusan buah dengan panjang setiap *handil* mencapai puluhan kilometer. *Handil-handil* yang dibangun waktu itu terutama di daerah Kalayan dan Pamurus. Dengan demikian daerah yang sekarang ini telah penuh

dengan permukiman penduduk sampai tahun-tahun itu, masih ditemui banyak lahan pertanian.

Istilah lain yang juga digunakan untuk menyebut kanal adalah *tatah*, biasa diucapkan masyarakat Banjar dalam pengertian kanal secara umum. namun terkadang pengertiannya sulit dibedakan dengan *handil* ataupun *saka*. Adapun yang berupa *anjir*, terkadang hampir tak bisa dibedakan dengan yang disebut *antasan*. Kesulitan mengidentifikasi untuk membedakan antara *anjir* dan *antasan* karena dari segi bentuknya yang sama dan fungsinya seimbang antara untuk pertanian dan transportasi. Namun demikian, untuk kata *antasan* barangkali berasal dari kata *antas* pada bahasa Banjar yang berarti pintas atau mempersingkat jalan. Bila ini dapat dibenarkan maka kemungkinan ada awal idenya *antasan* dibangun adalah untuk kepentingan transportasi kemudian menyusul untuk kepentingan pertanian. Begitupun dengan kata *tatah* mungkin saja artinya adalah membuat saluran dengan digali, lahan yang ditatah untuk menyalurkan air. ampaknya berdasarkan informasi Vergouwer: *tatah* juga mungkin sekali ide awalnya dimaksudkan sebagai saluran air untuk kepentingan transportasi baru menyusul kemudian ingsi pertanian. Adapun *anjir*, *handil* dan *saka* meskipun tidak diketahui arti katanya umum jelas dibangun dengan tujuan pertama idenya adalah untuk pertanian namun enjadi sama pentingnya kemudian untuk transportasi.

Schophuys (1969) menyatakan bahwa sistem irigasi orang Banjar itu dalam ingkatan-tingkatan dan multi fungsi. Ia menilai bahwa sistem irigasi itu sangat khas hingga dikatakannya sebagai sistem irigasi Banjar. Kanal multi fungsi karena dalam dudukan utama yang sama pentingnya adalah untuk pertanian dan jalur pengangkutan samping kepentingan lainnya seperti untuk air minum, mandi, cuci dan kakus (MCK). engenal hal terakhir lebih menonjol pada fase perkembangan ketika lahan pertanian ah berubah menjadi pusat-pusat permukiman yang padat di dalam kota Banjarmasin.

Sejak kapan orang Banjar mulai berhasil membuat kanal tidak dapat diketahui cara pasti. Beberapa ahli seperti Vergouwen, Schophuys dan Collier meyakini bahwa biasaaan orang Banjar dalam hal yang satu ini sudah dilakukan sejak berabad-abad yang u. Yang jelas mereka sejak lama berhasil memikirkan dan memanfaatkan adanya gerak pasang surut. Upaya mereka adalah meluaskan pengaruh itu ke lahan pertanian egan membangun kanal. Pembangunan kanal cara orang Banjar ini pada masa kolonial

dan masa kemerdekaan tetap dilakukan. Barangkali sebagai kanal tertua yang dibangun adalah Antasan Kuin. Bila ini dapat dibenarkan mungkin hal itu terjadi sebelum atau setidaknya kurang lebih bersamaan waktunya dengan masa-masa awal berdirinya Kerajaan Banjarmasin pada Abad XVI.

Ketika Belanda mulai intensif menduduki Banjarmasin, mereka melanjutkan dan mengambil inisiatif pembangunan kanal dengan mobilisasi. Dari sisi ini diperkirakan kemudian munculnya saluran-saluran air yang meskipun dibangun dengan cara dan tenaga sepenuhnya dari masyarakat Banjar, namun sifatnya kemudian menjadi umum sebab merupakan proyek pemerintah. Di lain pihak indikasi seperti itu dapat kita lihat pula dari peraturan pemerintah zaman merdeka yang dikeluarkan. Perda Provinsi Kalimantan No. 5 tanggal 24 Juli 1953 misalnya menyatakan tentang lalu lintas dan pemungutan retribusi lalu lintas di dalam terusan-terusan yang dikuasai Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan. Artinya jelas bahwa selain ada saluran air milik warga masyarakat (pribadi) sebagaimana sudah disinggung, di dalam perjalanan waktu kemudian terdapat saluran air yang (kemudian) dikuasai pemerintah. Meskipun ini lebih merujuk pada saluran berupa *anjir* ataupun *antasan*, namun tak terkecuali *handil*, *saka* maupun *tatah* yang telah berfungsi umum, dan terutama karena dibangun atas prakarsa pemerintah di wilayah Kota Banjarmasin.

Sebelumnya pada masa Pemerintah Hindia Belanda mengenai saluran air terutama untuk kepentingan transportasi telah pula diatur di dalam *Verzameling Residentie Verordeningen, Zuider en Oosterscheeling van Borneo* tahun 1941, *Hoofdstuk Bepalingen op de Uitoeffening van het Tambanganbedrijf, Artikel 6*. Dari sekian banyak ayat pada pasal ini beberapa di antaranya di kemukakan untuk lebih memberi pengertian dan gambaran mengenai masa lalu. Pada ayat c dinyatakan bahwa “tukang tahu tambangan yang dengan kendaraannya berpangkalan di muka suatu rumah, bang, pabrik, atau halaman, diharuskan memberi tempat kepada kendaraan lain yang digunakan oleh pemilik, penyewa atau pemakai dari gedung atau halaman tersebut untuk memuat atau menurunkan barang-barangnya”. Ayat e menyatakan bahwa “papan menghubungkan perahu tambangan dengan dermaga tidak boleh menjulur jauh ke umum sehingga mengganggu lalu lintas. Terlepas dari soal peraturannya terdapat pernyataan bahwa berbagai macam bangunan di tepian jalur air adalah hal yang biasa.



### Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Lembaga Penjaminan Mutu didikan (LPMP) Kalimantan Selatan Jl. Gotong Royong Banjarbaru.

### Idual Kegiatan

No	Waktu	Uraian Kegiatan	Keterangan
1	19.30-20.00	Pembukaan Sambutan-Sambutan dari panitia dan ketua Prodi Sejarah FKIP UNLAM	
2	20.00-21.00	Penyuluhan tentang "MENGENALI TATA LINGKUNGAN AIR KOTA BANJARMASI DARI PERSPEKTIF HISTORIS"	Disampaikan oleh Drs. Bambang Subiyakto, M.Hum., Moderator oleh Drs. M.Zaenal Arifin Anis, M.Hum., Operator Presentase oleh Syaharuddin, S.Pd.
	21.00-22.00	Diskusi/Tanya Jawab seputar tema yang telah disampaikan sebelumnya	Dipandu oleh moderator
	22.00-.....	Selesai	

## J. Organisasi Pelaksana Pengabdian

1. Ketua : Drs. Bambang Subiyakto, M. Hum.

Nama : NIP 131856499

Pangkat/Golongan : III/d

Jabatan : Lektor

Bidang Keahlian : Ilmu Sejarah

### 2. Anggota :

1. Nama : Dr. Harry Porda Nugroho Putro, M.Pd.

NIP : 131269880

Pangkat/Golongan : III/c

Jabatan : Lektor

Bidang Keahlian : Pendidikan IPS

2. Nama : Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA. M.Pd.

NIP : 131803402

Pangkat/Golongan : III/d

Jabatan : Lektor

Bidang Keahlian : Ilmu Sejarah

3. Nama : Drs. M. Zaenal Arfin Anis, M.Hum.

NIP : 131603062

Pangkat/Golongan : VI/a

Jabatan : Lektor Kepala

Bidang Keahlian : Ilmu Sejarah

4. Nama : Drs. Hairiyadi, M. Hum.  
NIP : 131473459  
Pangkat/Golongan : III/d  
Jabatan : Lektor  
Bidang Keahlian : Ilmu Sejarah

5. Nama : Drs. Yusliani Noor  
NIP : 131899683  
Pangkat/Golongan : III/d  
Jabatan : Lektor  
Bidang Keahlian : Pendidikan Sejarah

6. Nama : Drs. Rusdi Effendi  
NIP : 131963819  
Pangkat/Golongan : III/d  
Jabatan : Lektor  
Bidang Keahlian : Pendidikan Sejarah

7. Nama : Wisnu Subroto, SS  
NIP : 132308829  
Pangkat/Golongan : III/a  
Jabatan : Asisten Ahli  
Bidang Keahlian : Ilmu Sejarah

## K. Kepustakaan

- Amir Hasan Kiai Bondan, *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Banjarmasin: Fadjar, 1953.
- Bambang Subiyakto, "Infrastruktur Pelayaran Sungai: Kota Banjarmasin Tahun 1900-1970" dalam Freek Colombijn et al., Kota Lama Kota Baru, Sejarah Kota-Kota di Indonesia. Yogyakarta: Ombak, Netherland Institute for War Documentation dan Unair, 2005.
- , "Pelayaran Sungai di Kalimantan Tenggara, Tinjauan Historis tentang Transportasi Air Abad XIX". *Lesas* pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1999.
- , "Transportasi Perairan di Kalimantan Selatan", *Skripsi* pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1985.
- Bangert, "Verslag der Reis in de Binnenvaarts Gelegene Streken van Doesoen Ilir", dalam *IBG* Bag. IX, Batavia: Lange & Co., 1860.
- Berita Resmi Provinsi Kalimantan, Lembaran Provinsi Kalimantan*, No. 2 (10 Februari 1955), No. 3 (10 Maret 1955), No. 8 (20 Juni 1955), No. 9 (30 Juni 1955), No. 10 (10 Juli 1955) dan No. 11 (20 Juli 1955). Banjarmasin: Kantor Provinsi Kalimantan, 1955.
- Buku Petunjuk Territorial untuk Daerah Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Ass-terr Laksus Kopkamtib Daerah Kalimantan Selatan, 1971.
- Buku Proyek Kanlisasi*, (3 jilid). Djakarta: Kementrian Pekerjaan Umum, 1965.
- Mallinckrodt, H. "De Adat Gemeenschappen in Zuid-Borneo", dalam *Koloniale Studien* tahun ke-3 Bag. VII, 1923-1924. Weltevreden: Albercht & Co., 1924.
- M. Idwar Saleh, *Sedjarah Banjarmasin*. Bandung: KPPK Balai Pendidikan Guru, t.t.
- Republik Indonesia, Kalimantan*. Djakarta: Kementrian Penerangan, 1953.
- Resultaten van een Onderzoek naar de Barito Strom ten Opzigte Zijner Bevaar Baarheid voor Grooten Vaartuigen, 1847 (ANRI Bundel BZO no. 122).
- Schopuys, H.J., "Polder, Pembukaan Persawahan Pasang Surut Gaja Lama dan Gaja Baru", harian *Kompas*, 7 Nopember 1969.
- Soemarkotjo Soediro, "Issue dan Mesiu Sepandjang Andjir", harian *Kompas*, 4 Oktober 1969.

-----, "Tiga Djagoan: Schophuys, P. Noor, Soenarjo", harian  
*Kompas*, 3 Oktober 1969.

*Staatblad van Nederlandsch-Indie*, 1888. Zalt-Bommel: Joh. Noman en Zoon,  
1889.

Tjilik Riwut, *Kalimantan Memanggil*. Djakarta: Endang, 1958.

Vergouwen, J.C., "Tatah- en Soengeirechten", dalam G. Gonggrijp dan D.G.  
Stibbe (eds), *Koloniale Tijdschrift*, tahun ke-10, 1921.

*Verzameling Residentie Verordeningen, Zuider en Oostergedeelte van Borneo*.  
Banjarmasin: Boeni Poetra, 1941.

William, L. Collier, "Lima-puluh Tahun Transmigrasi Spontan dan Transmigrasi  
Pemerintah di Tanah Berawa Kalimantan", *Prisma* No. 5. Jakarta: LP3ES, 1980.



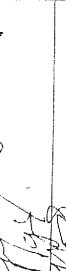











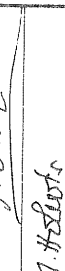

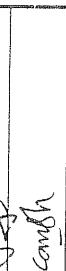
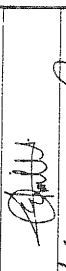




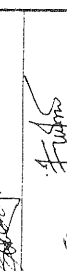
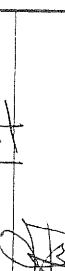




# LAMPIRAN-LAMPIRAN

# DAFTAR HADIR

KEGIATAN: PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

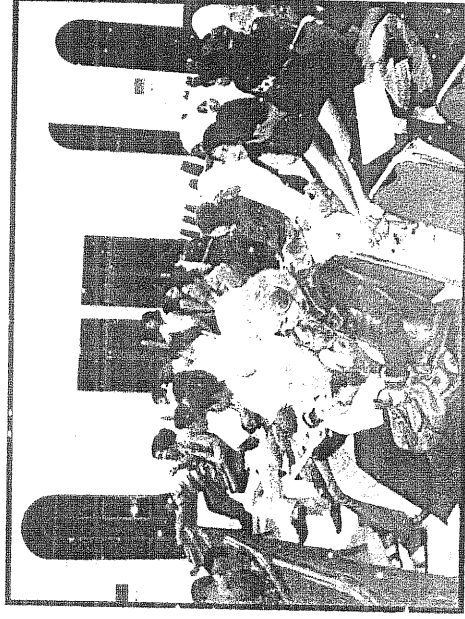
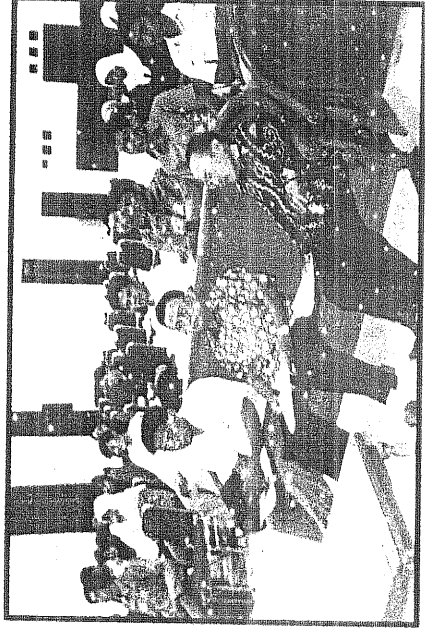
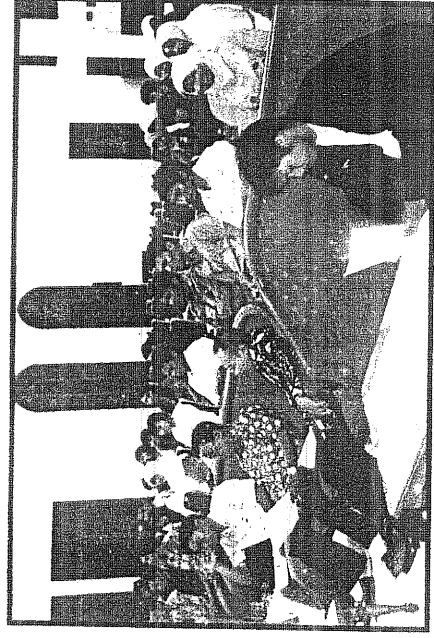
TANGGAL: 1 Januari 2008

NO.	NAMA		TANDA TANGAN
1	Sekia Budi	Gap 9	
2	Airil AR	SMP B	
3	Ruhum.	SMA 1-B.B	
4	Suwarda	SMA 3 B B	
5	TRI Hayati. A	-- 11 --	
6	BAHRUDUN	UNLAM	
7	Adi Fitriansyah Rizqoni	UNLAM	
8	Fahrian Hafri	UNLAM	
9	ANGKI HARDANIKA	UNLAM	
10	P Pangestika	SMAN 4	
11	Samiati	-- --	
12	MURIL W.	-- --	
13	EFO D.H. SPd	SMPK 11B2B	
14	Abdani.Solihin	UNLAM	
15	Renata a.p SPd	SMAN 2 BJB	
16	Zahmad, S.Pd	SMAN 3 Bjb	
17	Umi Nurhayati, S.Pd	SMAN 3 Bjb	
18	Haryani	Unlam	
19	Hanik Puspitasari	UNLAM	
20	Movi Dabliani	Fkip Unlam	
21	Toni. febrani	UNLAM	
22	Santiy Dwi Pratiwi	Fk IPUNLAM	
23	DwiSetiowati	UHLAM	
24	Elma Khairina	Fkip UNLAM	

NO.	NAMA		TANDA TANGAN
25	RAHMAD1	FKIP UNLAM	
26	Anton Wiranata	FKIP UNLAM	
27	M. AGUSTIANUR	UNLAM	
28	Ridhoni Rahimo Utami	"	
29	Dina Yulinda	"	
30	Nuril Najmi	"	
31	Sri Wahyu Astuli	"	
32	Tria Sakti Lianti	"	
33	Diah Eka Rini	"	
34	Helma Novieanty	"	
35	Helmi anayah	"	
36	Ganda Pesnadi	"	
37	Humaidi	"	
38	Taufik R. Rahman	"	
39	SEPTHA YUDHA HERLIANDITA	FKIP SEJARAH	
40	M. RIZKY AD'ITA	FKIP SEJARAH '05	
41	M. Hidayat	"	
42	Hamidah Ulfah	"	
43	Kamsinah	"	
44	Enna Marsiana	"	
45	Istigomah	"	
46	Haris Zaky Mubarak	FKIP Sedjarah	
47	FEBRY ABRAR	"	
48	DEWI KOMALASARI	"	
49	Edwin Norjanni	"	
50	Fathul Rizkiyah	"	
51	Akhmad Fauji	"	
52	A. Syahriani	Smp N. 13	



PESERTA: KOMUNITAS GURU-GURU SEJARAH SMP  
KOTA BANJARBARU



**FOTO KEGIATAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

